Jurnal Pengabdian Indonesia
ISSN: 3110-8660 (Online)
Published by Institut Sasak Muda Berkarya

Pemberdayaan Masyarakat Desa Kamasan melalui Edukasi Lingkungan dan Administrasi Desa dalam Program KKM Kelompok 17 UNIVAL 2026 di Kecamatan Cinangka, Serang

ABSTRACT - Student Community Service (KKM) Group 17 of Universitas Al-Khairiyah worked with Kamasan Village, Cinangka, Serang, to address limited understanding of organic and inorganic waste sorting, the absence of an updated administrative map, and the lack of village identity and direction signs. The program aimed to improve waste-sorting facilities, access to territorial information, and village identity. A participatory approach was applied from 16 July to 16 August 2026 through problem identification, planning, implementation, and evaluation. Data were collected through field observation and documentation, and the activities were evaluated through feedback discussions. The data were analyzed descriptively using output indicators. The program delivered 14 sorted waste bins, three educational boards, one administrative map, one welcome sign, and four direction signs. These outputs provide basic environmental facilities and territorial information media, although behavioral change was not measured. The village government is advised to assign maintenance responsibilities and continue periodic education.

ABSTRAK - Desa Kamasan menghadapi rendahnya pemahaman pemilahan sampah organik dan anorganik, belum tersedianya peta administrasi wilayah terbaru, serta belum adanya penanda identitas dan arah desa. Kegiatan bertujuan meningkatkan kemudahan pemilahan sampah, akses informasi wilayah, dan identitas desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada 16 Juli–16 Agustus 2026 bersama pemerintah desa dan warga. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dokumentasi, sedangkan evaluasi dilakukan melalui diskusi umpan balik. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan indikator keluaran. Hasilnya meliputi 14 bak sampah terpilah, 3 papan edukasi, 1 peta administrasi, 1 *welcome sign*, dan 4 papan penunjuk arah. Kegiatan ini menyediakan sarana dasar pengelolaan lingkungan dan media informasi wilayah, tetapi perubahan perilaku belum terukur. Pemerintah desa disarankan menunjuk penanggung jawab pemeliharaan dan melanjutkan edukasi secara berkala.

Volume 2, Number 3, 2026
pp. 334-345

Inayatuddiniyah [1]

[1] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Al-Khairiyah (UNIVAL), Indonesia

Penulis Korespondensi
Inayatuddiniyah
inadaffa90@gmail.com

Kata Kunci
Pemberdayaan Masyarakat, Edukasi Lingkungan, Administratif Desa.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, termasuk pengabdian kepada masyarakat. Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) menjadi salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Agar memberikan manfaat berkelanjutan, kegiatan KKM perlu dirancang berdasarkan identifikasi masalah, keterlibatan mitra, serta rencana pemeliharaan hasil kegiatan. Kelompok KKM 17 Universitas Al-Khairiyah (UNIVAL) yang beranggotakan 15 mahasiswa melaksanakan kegiatan selama satu bulan, yaitu 16 Juli–16 Agustus 2026, di Desa Kamasan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, dengan tiga program unggulan: edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik di RT 05 RW 01 serta lembaga pendidikan MDTA, penyusunan peta administrasi wilayah terbaru di Kantor Desa Kamasan, dan pemasangan *welcome sign* serta papan penunjuk arah (*direction sign*) di titik-titik strategis Desa Kamasan.

Berdasarkan dokumen profil desa, Desa Kamasan memiliki luas sekitar 799 hektare dengan jumlah penduduk 7.854 jiwa, dan mata pencaharian antara lain petani, nelayan, pedagang, buruh harian lepas, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (Kantor Desa Kamasan, 2026). Keragaman kondisi wilayah dan mata pencaharian tersebut menunjukkan pentingnya dukungan terhadap kebersihan lingkungan, ketersediaan informasi wilayah, dan penguatan identitas desa. Observasi awal bersama perangkat desa pada 14 Juli 2026 mengidentifikasi tiga kebutuhan utama. Pertama, banyak warga belum memperoleh edukasi tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik. Kedua, media informasi berupa peta administrasi yang mudah dilihat dan digunakan masyarakat masih terbatas. Ketiga, belum tersedia penanda visual seperti *welcome sign* yang memadai untuk memperkenalkan wilayah dan membangun kesan awal bagi pengunjung.

Mitra utama kegiatan adalah Pemerintah Desa Kamasan sebagai pihak yang berwenang memvalidasi informasi wilayah, menyepakati lokasi fasilitas, dan mengoordinasikan pemeliharaan. Masyarakat Desa Kamasan menjadi penerima manfaat sekaligus pihak yang perlu dilibatkan dalam penggunaan dan perawatan fasilitas, sedangkan UNIVAL berperan sebagai institusi pelaksana pendidikan tinggi melalui KKM.

Pemecahan masalah dirancang melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan penyediaan sarana dengan edukasi, pembiasaan, dan penetapan penanggung jawab pemeliharaan. Bentuk program dipilih berdasarkan fungsinya: bak sampah terpilah dan papan edukasi untuk memperbaiki akses terhadap tempat pembuangan yang tertib sekaligus menjadi sarana edukasi kebersihan; peta administrasi untuk menjawab keterbatasan informasi wilayah melalui media yang mudah diakses; serta *welcome sign* dan papan penunjuk arah untuk memperjelas penanda masuk, identitas wilayah, dan orientasi lokasi.

Permasalahan sampah tidak cukup ditangani melalui penyediaan sarana fisik semata. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menempatkan pengelolaan sampah sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan yang mencakup pengurangan serta penanganan sampah. Anam dkk. (2023) dalam kajiannya tentang pengelolaan sampah berbasis bank sampah menunjukkan pentingnya mekanisme pengelolaan yang melibatkan warga, sedangkan Sukmana (2024) mengidentifikasi bahwa keterbatasan fasilitas dan pemahaman masyarakat menjadi tantangan pengelolaan sampah di tingkat desa. Temuan tersebut mendukung perlunya menggabungkan penyediaan sarana dengan edukasi, pembiasaan, dan penanggung jawab pemeliharaan.

Peta administrasi yang akurat dan mudah dibaca membantu warga maupun pengunjung mengenali batas wilayah, lingkungan permukiman, dan lokasi penting sesuai data yang telah divalidasi pemerintah desa. Pambudi dkk. (2024) menjelaskan bahwa pemetaan administrasi dapat mendukung pengelolaan wilayah dan perencanaan pembangunan, sedangkan Ramjaya (2024) menunjukkan bahwa perbaikan pengelolaan informasi desa dapat membantu penyediaan informasi yang lebih tertata. Dengan demikian, peta administrasi dalam program ini perlu mengutamakan kejelasan informasi dan proses validasi, bukan sekadar tampilan visual.

Penanda identitas desa seperti *welcome sign* memiliki fungsi informatif dan simbolis karena membantu pengunjung mengenali wilayah sekaligus menghadirkan representasi visual desa. Ambara dkk. (2024), melalui pengembangan media informasi desa wisata, menekankan kegunaan media informasi untuk memperkenalkan potensi lokal kepada masyarakat luas. Meskipun demikian, penanda fisik tidak menggantikan media informasi digital atau promosi yang lebih lengkap.

Secara teoretik, program ini bertumpu pada empat konsep yang saling melengkapi. Pertama, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses memperkuat kemampuan warga untuk mengenali kebutuhan, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan mengelola sumber daya lokal, sehingga warga dilibatkan sejak penentuan lokasi hingga pemeliharaan (Arnstein, 1969; Chambers, 1994; Pretty, 1995; Tahulending dkk., 2019). Kedua, pengelolaan sampah berbasis masyarakat menekankan keterpaduan sarana, perubahan perilaku, pembagian peran, dan keberlanjutan praktik. Ketiga, tata kelola desa menuntut informasi wilayah yang dapat dipertanggungjawabkan serta mendukung pelayanan dan perencanaan. Keempat, identitas desa merupakan representasi visual yang membantu masyarakat dan pengunjung menemukan alamat yang dituju.

Nilai tambah program ini terletak pada pengintegrasian tiga kebutuhan yang sering dilaksanakan secara terpisah, yaitu lingkungan, informasi administrasi, dan identitas desa, dalam satu rencana berbasis hasil observasi. Evaluasi tidak hanya menilai jumlah sarana yang dibuat, tetapi juga apakah warga mengetahui cara menggunakan dan menjaga fasilitas, apakah peta telah diverifikasi dan dimanfaatkan, serta apakah pemerintah desa dan warga menyepakati penanggung jawab pemeliharaan. Studi-studi terdahulu memperlihatkan bahwa sarana dan media informasi lebih bermakna apabila disesuaikan dengan kebutuhan lokal, divalidasi oleh pihak berwenang, dan disertai keterlibatan masyarakat. Program KKM di Desa Kamasan mengadaptasi prinsip tersebut dengan menggabungkan aspek kebersihan, keterbacaan informasi wilayah, identitas visual, dan gotong royong dalam satu kegiatan, dengan harapan manfaatnya berlanjut setelah program berakhir.

Kegiatan ini bertujuan mendorong perubahan kondisi lingkungan dan akses informasi di Desa Kamasan melalui pendekatan partisipatif. Secara khusus, tujuan kegiatan adalah (1) memudahkan warga membuang dan memilah sampah organik maupun anorganik secara tertib serta menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan melalui penyediaan sarana dan edukasi penggunaannya; (2) memudahkan masyarakat dan pengunjung mengenali informasi wilayah melalui penyusunan peta administrasi; (3) memudahkan pengunjung menemukan alamat yang dituju melalui pemasangan *welcome sign* dan papan *direction*; dan (4) membangun kerja sama antara pemerintah desa, warga, dan mahasiswa agar fasilitas yang dihasilkan dapat digunakan dan dirawat setelah program KKM berakhir.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Kelompok 17 UNIVAL di Desa Kamasan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada 16 Juli–16 Agustus 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu pemerintah desa dan masyarakat dilibatkan dalam identifikasi kebutuhan, penentuan prioritas, pelaksanaan, serta evaluasi program. Warga berperan sebagai mitra yang menyampaikan kebutuhan dan umpan balik, sedangkan mahasiswa memfasilitasi proses, menyiapkan rancangan teknis, melaksanakan program bersama mitra, dan mendokumentasikan hasil. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan desa yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku sehingga pembangunan berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat (Nadhiro dkk., 2024).

Pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap. Pertama, identifikasi masalah dilakukan melalui pengamatan kondisi lingkungan dan sarana yang tersedia serta koordinasi dengan perangkat desa dan warga. Kedua, perencanaan dilakukan bersama mitra untuk menentukan bentuk, kebutuhan bahan, dan lokasi program. Ketiga, implementasi meliputi penyediaan dan penempatan bak sampah organik dan anorganik beserta papan edukasi, sosialisasi pemilahan sampah, pembuatan peta administrasi desa, serta pemasangan *welcome sign* dan penunjuk arah melalui kerja bakti dan pendampingan bersama warga. Keempat, evaluasi dilakukan melalui pengamatan hasil fisik, pemeriksaan keterbacaan dan kegunaan sarana, serta diskusi umpan balik dengan warga dan perangkat desa. Persiapan, perencanaan, dan identifikasi kebutuhan berlangsung pada awal periode KKM (16–23 Juli 2026), koordinasi dilakukan sebelum masing-masing program dilaksanakan, implementasi dilaksanakan selama periode KKM, dan evaluasi dilakukan setelah penyelesaian setiap program serta pada akhir kegiatan (10–16 Agustus 2026).

Pelaksanaan disesuaikan dengan fungsi setiap program. Bak sampah dan papan edukasi ditempatkan di Kampung Pojok Gudang (RT 05 RW 01) serta tiga lembaga pendidikan, yaitu MDTA Muncang, MDTA Kamasan, dan MDTA Sirih. Peta administrasi dipasang di Balai Desa Kamasan, *welcome sign* dipasang di pintu masuk desa, dan penunjuk arah ditempatkan pada titik yang diperlukan untuk membantu orientasi warga dan pengunjung. Materi sosialisasi mencakup pemilahan sampah organik dan anorganik, edukasi kebersihan lingkungan, pemanfaatan peta administrasi, serta fungsi penanda dan penunjuk arah desa.

Mitra utama kegiatan adalah Pemerintah Desa Kamasan dan masyarakat Desa Kamasan, khususnya warga yang berkaitan dengan lokasi pemasangan sarana serta pengguna informasi wilayah. Sasaran kegiatan meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, warga, dan pengelola lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penempatan bak sampah. Perangkat desa dilibatkan karena memahami kebutuhan administratif dan kondisi wilayah; tokoh masyarakat membantu menyampaikan kebutuhan serta membangun komunikasi dengan warga; sedangkan warga dilibatkan karena menjadi pengguna sarana dan pihak yang diharapkan menjaga keberlanjutan program. Mahasiswa KKM Kelompok 17 UNIVAL merupakan pelaksana kegiatan, bukan kelompok sasaran yang setara dengan warga, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) berperan sebagai pendamping akademik.

Data kegiatan dihimpun melalui observasi lapangan dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tahap identifikasi kebutuhan dan setelah program dilaksanakan untuk mencatat kondisi awal, kebutuhan sarana, lokasi pemasangan, serta keberadaan dan kondisi keluaran program. Evaluasi proses dan keluaran dilakukan melalui pengamatan langsung dan diskusi umpan balik terstruktur dengan warga serta perangkat

desa setelah kegiatan atau pemasangan sarana. Diskusi membahas kesesuaian keluaran dengan kebutuhan, kemudahan penggunaan, keterbacaan informasi, dan kebutuhan tindak lanjut. Kegiatan ini tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sehingga perubahan pengetahuan atau perilaku warga tidak diukur secara kuantitatif.

Instrumen pengumpulan data dan evaluasi meliputi (1) lembar observasi untuk mencatat kondisi lingkungan, kebutuhan sarana, lokasi, dan kondisi hasil pemasangan; (2) panduan diskusi evaluasi yang memuat pertanyaan tentang kesesuaian program dengan kebutuhan, kemudahan penggunaan, keterbacaan informasi, serta saran pemeliharaan; dan (3) perangkat dokumentasi berupa kamera atau telepon genggam serta catatan kegiatan. Bahan dan perlengkapan program meliputi bak atau wadah sampah yang dibedakan untuk sampah organik dan anorganik, bahan papan edukasi, bahan dan data pendukung peta administrasi, serta bahan pembuatan *welcome sign* dan penunjuk arah.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif bertumpu pada pemahaman bahwa pelaksana kegiatan berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan sehingga dapat berperan serta dalam pengumpulan data, dengan penetapan fokus yang fleksibel (Moleong, 2014). Catatan observasi, dokumentasi, dan hasil diskusi umpan balik dirangkum dan dibandingkan dengan rencana program. Capaian dinilai melalui indikator keluaran yang dapat diamati, yaitu (1) tersedianya bak sampah dan papan edukasi pada lokasi yang direncanakan, (2) tersusunnya peta administrasi dan terpasangnya peta di Balai Desa, serta (3) terpasangnya *welcome sign* dan penunjuk arah pada titik yang ditetapkan. Interpretasi hasil dikaitkan dengan empat tujuan kegiatan dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKM Kelompok 17 UNIVAL tahun 2026 di Desa Kamasan dilaksanakan melalui program edukasi lingkungan, penyediaan sarana pemilahan sampah organik dan nonorganik, penyusunan peta administrasi desa, serta pemasangan *welcome sign* dan *direction sign*. Pelaksanaan didasarkan pada hasil observasi awal dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Kamasan, perangkat desa, dan masyarakat yang mengidentifikasi kebutuhan peningkatan pemahaman pemilahan sampah, penyediaan informasi wilayah, dan penguatan identitas desa. Keberhasilan kegiatan tidak hanya dinilai dari tersedianya sarana, tetapi juga dari kesesuaian sarana dengan kebutuhan mitra, kemudahan penggunaannya, serta keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan pemeliharaannya. Hasil disajikan per program, dirangkum pada Tabel 1, dan dibahas berdasarkan tujuan kegiatan.

1. Program Bak Sampah Organik dan Nonorganik serta Papan Edukasi

Mahasiswa KKM Kelompok 17 bersama masyarakat memasang sarana pemilahan sampah organik dan anorganik di Kampung Pojok Gudang serta tiga lembaga pendidikan, yaitu MDTA Muncang, MDTA Kamasan, dan MDTA Sirih. Terpasang 14 bak sampah, terdiri atas 8 bak di Kampung Pojok Gudang dan masing-masing 2 bak di tiga MDTA (Gambar 1 dan Gambar 2). Sarana ini disediakan untuk memudahkan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya. Sebanyak 3 papan edukasi, yaitu 1 papan di Kampung Pojok Gudang dan 2 papan di lingkungan MDTA, ditempatkan sebagai media informasi mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah, termasuk lama waktu terurainya berbagai jenis sampah.



Gambar 1. Pemasangan bak sampah organik dan nonorganik serta papan edukasi sampah di Kampung Pojok Gudang RT 05 RW 01 Desa Kamasan pada 12 Agustus 2026



Gambar 2. Pemasangan bak sampah dan papan edukasi di MDTA Kamasan, MDTA Muncang, dan MDTA Sirih pada 12–13 Agustus 2026

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, sarana yang terpasang berupa 14 bak sampah dan 3 papan edukasi. Kegiatan sosialisasi dan serah terima sarana dihadiri 15 orang yang terdiri atas DPL, ketua RT, ketua RW, ketua pemuda, masyarakat setempat, dan mahasiswa KKM Kelompok 17. Warga yang hadir menunjukkan antusiasme terhadap penyediaan bak sampah. Sosialisasi pengelolaan sampah (bank sampah) juga dilaksanakan di Masjid Al-Muammaroh Kamasan pada 9 Agustus 2026.

Keberadaan fasilitas ini menunjukkan tersedianya sarana pendukung pemilahan, tetapi belum membuktikan adanya perubahan perilaku. Tanjung dkk. (2024) menemukan bahwa pendidikan dan pengetahuan lingkungan berkaitan dengan niat memilah dan mendaur ulang sampah, sedangkan Salsabila dkk. (2023) menempatkan keterlibatan publik sebagai unsur penting pengelolaan sampah berkelanjutan.

Penggabungan fasilitas dan edukasi dalam program ini karenanya relevan dengan kebutuhan mitra dan sejalan dengan Anam dkk. (2023) serta Sukmana (2024) yang menekankan keterlibatan warga serta kendala fasilitas dan pemahaman. Keberlanjutan manfaatnya bergantung pada penggunaan sarana, pengangkutan sampah secara rutin, dan edukasi berulang, sejalan dengan prinsip pengelolaan sampah dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012. Program lanjutan diharapkan dapat mengarahkan pengelolaan sampah agar tidak berhenti pada pembuangan, tetapi juga pengolahan menjadi barang bernilai tambah.

2. Program Peta Administrasi Desa

Mahasiswa KKM menyusun satu peta administrasi Desa Kamasan yang menampilkan batas wilayah, fasilitas umum, dan lokasi penting desa. Peta dipasang di Balai Desa Kamasan pada 14 Agustus 2026 agar dapat dilihat perangkat desa dan masyarakat (Gambar 3). Pemasangan dihadiri 15 orang yang terdiri atas perangkat desa, mahasiswa, dan dosen KKM Kelompok 17 UNIVAL.



Gambar 3. Pemasangan peta administrasi di Kantor Balai Desa Kamasan pada 14 Agustus 2026

Keberadaan peta menyediakan media visual yang membantu pengguna mengenali informasi wilayah dan lokasi fasilitas. Peta ini diposisikan sebagai media informasi administrasi desa, bukan dokumen resmi penetapan batas desa, karena penetapan dan penegasan batas desa diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2016. Oleh sebab itu, ketepatan informasi dan batas wilayah perlu dikonfirmasi kepada pemerintah desa dan pihak berwenang agar media visual yang bermanfaat bagi informasi umum tidak disalahartikan sebagai dokumen legal.

Dari perspektif partisipatif, pemetaan menjadi lebih bermakna ketika pengetahuan lokal warga dan informasi administratif diverifikasi bersama. Chambers (1994) menjelaskan bahwa pendekatan *Participatory Rural Appraisal* memungkinkan masyarakat berbagi dan menganalisis pengetahuan lokal, termasuk melalui pemetaan, sedangkan Pretty (1995) menekankan bahwa pembelajaran partisipatif memerlukan keterlibatan pihak terkait dalam merumuskan pemahaman dan tindakan yang sesuai konteks. Hasil ini juga sejalan dengan Pambudi dkk. (2024) dan Ramjaya (2024) mengenai peran pemetaan dan pengelolaan informasi desa. Masyarakat diharapkan menjaga fasilitas peta dan memperbarui informasi wilayah melalui koordinasi

dengan pihak balai desa.

3. Program Welcome Sign dan Penunjuk Arah (Direction)

Satu *welcome sign* dipasang di pintu masuk desa dan empat papan penunjuk arah dipasang di beberapa titik strategis pada 8 Agustus 2026 (Gambar 4). Pemasangan dilakukan oleh ketua RT, ketua pemuda, DPL, dan mahasiswa KKM Kelompok 17 yang berjumlah 12 orang. *Welcome sign* membantu mengidentifikasi pintu masuk wilayah dan nama desa, sedangkan papan penunjuk arah membantu warga maupun pengunjung menemukan fasilitas atau lokasi tertentu, seperti jalan, sekolah, musala, dan ruang baca.



Gambar 4. Pemasangan *welcome sign* dan papan *direction* di beberapa titik strategis Desa Kamasan pada 8 Agustus 2026

Hendrana dkk. (2025) melaporkan bahwa pemasangan plang pembatas dusun dapat mendukung pengenalan batas dan keteraturan informasi wilayah, sehingga relevan sebagai pembanding fungsi penanda wilayah sebagai media identitas dan informasi. Namun, pembanding tersebut tidak membuktikan secara otomatis bahwa rasa bangga atau rasa memiliki warga Kamasan meningkat. Agar fungsi informasi dapat dinilai, evaluasi lanjutan sebaiknya memeriksa keterbacaan tulisan, ketepatan lokasi, visibilitas dari arah datang pengguna, kondisi fisik, serta kesesuaian informasi dengan konfirmasi pemerintah desa. Pelibatan ketua RT dan ketua pemuda dalam pemasangan sejalan dengan gagasan partisipasi warga menurut Arnstein (1969), bahwa pelibatan seharusnya tidak berhenti pada penerimaan hasil, tetapi membuka ruang bagi masyarakat untuk memberi masukan terhadap keputusan yang memengaruhi mereka, termasuk lokasi dan isi penanda.

4. Rekapitulasi dan Ketercapaian Tujuan Kegiatan

Tabel 1 merangkum program, lokasi, jumlah fasilitas terpasang, waktu pelaksanaan, tujuan, dan indikator capaian kegiatan. Seluruh program terlaksana pada 8–14 Agustus 2026 dengan keluaran berupa 14 bak sampah, 3 papan edukasi, 1 kegiatan sosialisasi, 1 peta administrasi, 1 *welcome sign*, dan 4 papan *direction*.

Tabel 1. Ringkasan Program dan Capaian Kegiatan KKM Kelompok 17 di Desa Kamasan

Program	Lokasi, Jumlah, dan Waktu Pelaksanaan	Tujuan	Indikator Capaian
Bak sampah organik dan anorganik	14 bak: 8 bak di Kampung Pojok Gudang RT 05 RW 01 (12 Agustus 2026); 2 bak di MDTA Muncang dan 2 bak di MDTA Kamasan (12 Agustus 2026); 2 bak di MDTA Sirih (13 Agustus 2026)	Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah serta memberi nilai guna pada sampah yang masih dapat dimanfaatkan	Bak sampah terpasang pada lokasi yang direncanakan dan dapat digunakan warga untuk memilah sampah
Papan edukasi sampah	3 papan: 2 papan di MDTA Sirih dan MDTA Kamasan (13 Agustus 2026); 1 papan di Kampung Pojok Gudang (12 Agustus 2026)	Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai lama waktu terurainya berbagai jenis sampah	Papan terpasang pada lokasi yang mudah dilihat dan menjadi media informasi bagi masyarakat
Sosialisasi pengelolaan sampah (bank sampah)	Masjid Al-Muammaroh Kamasan (9 Agustus 2026)	Meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap jenis, pemilahan, dampak, dan pengelolaan sampah	Kegiatan terlaksana dan dihadiri unsur warga; penerapan kebiasaan memilah memerlukan pemantauan lanjutan
Peta administrasi desa	1 peta di Balai Desa Kamasan (14 Agustus 2026)	Menyediakan informasi batas wilayah, fasilitas umum, dan lokasi penting desa	Peta tersusun dan terpasang di Balai Desa; isi peta diverifikasi bersama pemerintah desa
Welcome sign dan *direction*	1 *welcome sign* di pintu masuk desa dan 4 papan *direction* di beberapa titik strategis (8 Agustus 2026)	Menjadi penanda identitas desa dan penunjuk arah (nama jalan, sekolah, musala, ruang baca, dan lokasi lain)	Penanda terpasang pada titik yang ditetapkan sehingga pengunjung dan warga lebih mudah memahami lokasi yang dituju

Berdasarkan empat tujuan kegiatan, capaian dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, penyediaan sarana pengelolaan sampah organik dan anorganik tercapai pada tingkat ketersediaan sarana melalui pemasangan 14 bak sampah dan 3 papan edukasi (Gambar 1 dan Gambar 2), sejalan dengan Tanjung dkk. (2024) mengenai keterkaitan pendidikan lingkungan dengan niat memilah sampah serta Salsabila dkk. (2023) mengenai pentingnya keterlibatan publik. Kedua, perbaikan akses informasi administrasi desa diwujudkan melalui penyusunan dan pemasangan 1 peta administrasi di Balai Desa pada 14 Agustus 2026 (Gambar 3), dengan catatan bahwa ketepatan isi peta tetap perlu diverifikasi bersama pemerintah desa. Ketiga, pemudahan pengunjung menemukan alamat dan penguatan identitas desa diwujudkan melalui

pemasangan 1 *welcome sign* dan 4 papan *direction* (Gambar 4); efektivitasnya bagi pengguna perlu dikonfirmasi melalui pengamatan keterbacaan, ketepatan arah, serta umpan balik warga dan pengunjung. Keempat, kerja sama antara pemerintah desa, warga, dan mahasiswa tampak dari keterlibatan DPL, ketua RT, ketua RW, ketua pemuda, perangkat desa, dan warga dalam sosialisasi serta pemasangan sarana, sedangkan penunjukan penanggung jawab pemeliharaan perlu ditetapkan secara nyata oleh pemerintah desa dan pengelola MDTA agar tidak hanya menjadi imbauan.

5. Implikasi dan Manfaat bagi Mitra dan Masyarakat

Program KKM memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Desa Kamasan melalui titik pembuangan terpilah yang dapat digunakan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Papan edukasi menghadirkan informasi di dekat lokasi penggunaan sehingga warga dan pengelola lembaga pendidikan memiliki acuan awal dalam membuang sampah sesuai jenisnya. Manfaat langsung yang dapat dipastikan pada tahap ini adalah tersedianya sarana; perubahan kebiasaan memilah, peningkatan kebersihan, atau berkurangnya sampah tercampur belum dapat dinyatakan tanpa catatan pemantauan setelah pemasangan. Bagi pemerintah desa, peta administrasi menyediakan media visual untuk membantu penyampaian informasi wilayah dan fasilitas umum, sedangkan *welcome sign* dan empat papan *direction* berpotensi memudahkan warga maupun pengunjung mengenali arah menuju lokasi tertentu serta mendukung komunikasi wilayah dan pengenalan identitas desa.

Agar manfaat berkelanjutan, diperlukan pembagian tugas pemeliharaan yang disepakati bersama. Pemerintah Desa Kamasan menjadi koordinator pemeliharaan peta, *welcome sign*, dan papan *direction* dengan melibatkan ketua RT/RW serta warga untuk melaporkan kerusakan dan perubahan informasi; pengelola masing-masing MDTA melakukan pemeriksaan rutin terhadap bak sampah dan papan edukasi di lingkungannya; dan warga bertanggung jawab menjaga kebersihan serta menggunakan fasilitas sesuai fungsinya. Pembagian peran tersebut sejalan dengan literatur yang menekankan keterlibatan publik dalam pengelolaan sampah (Salsabila dkk., 2023), dukungan pendidikan lingkungan dan fasilitas pemilahan (Tanjung dkk., 2024), serta pemanfaatan pengetahuan lokal dalam perencanaan partisipatif (Chambers, 1994; Pretty, 1995). Dengan demikian, dampak program bagi mitra terletak pada tersedianya sarana dasar pengelolaan sampah dan media informasi wilayah yang dapat dimanfaatkan setelah KKM berakhir.

Pemerintah Desa Kamasan disarankan menunjuk penanggung jawab pemeliharaan bak sampah, papan edukasi, peta administrasi, *welcome sign*, dan papan *direction*, serta menetapkan mekanisme pembaruan informasi ketika terdapat perubahan fasilitas atau kondisi wilayah. Pembaruan peta perlu menggunakan data yang diverifikasi bersama perangkat desa dan mengikuti ketentuan yang berlaku mengenai batas desa. Untuk sarana sampah, pemerintah desa perlu berkoordinasi dengan RT, RW, ketua pemuda, masyarakat, dan pihak pengangkut sampah agar wadah dikosongkan secara rutin dan tidak menimbulkan penumpukan. Pengelola MDTA di lokasi penempatan dapat membantu memeriksa kondisi bak sampah dan papan edukasi, sedangkan mahasiswa atau kelompok pengabdian berikutnya dapat mendukung edukasi lanjutan. Program sosialisasi dapat dievaluasi melalui catatan kehadiran, diskusi terstruktur, atau instrumen sebelum dan sesudah kegiatan sehingga keberhasilan program pada periode berikutnya dapat dinilai dengan bukti yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Kegiatan KKM Kelompok 17 Universitas Al-Khairiyah di Desa Kamasan menghasilkan 14 bak sampah terpilah dan 3 papan edukasi di Kampung Pojok Gudang dan tiga MDTA, satu peta administrasi yang dipasang di Balai Desa, serta satu *welcome sign* dan empat papan *direction* di pintu masuk dan titik strategis desa. Capaian tersebut mendukung tujuan penyediaan sarana pengelolaan lingkungan, penyediaan informasi wilayah, dan penguatan penanda identitas desa. Program juga melibatkan kerja sama mahasiswa dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.

Manfaat yang dapat dinyatakan saat ini adalah tersedianya sarana fisik dan media informasi untuk digunakan oleh mitra dan masyarakat, sedangkan perubahan perilaku pemilahan sampah belum terukur. Pemeliharaan bak sampah dan papan edukasi serta pembaruan data peta diperlukan agar manfaat tersebut dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambara, I. G. Y. A., dkk. (2024). Pengembangan website desa wisata sebagai media informasi wisatawan pada Desa Temesi. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.

Anam, S., dkk. (2023). Analysis of community-based waste management through waste bank in Tinjomoyo Urban Village, Semarang City, Central Java. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*.

Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners, 35*(4), 216–224. https://doi.org/10.1080/01944366908977225

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development, 22*(7), 953–969. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4

Hendrana, N. J., dkk. (2025). Pengabdian masyarakat melalui pembuatan dan pemasangan plang pembatas dusun di Desa Gardujaya Kecamatan Panawangan. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*.

Kantor Desa Kamasan. (2026). *Profil Desa Kamasan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang* [Dokumen profil desa]. Pemerintah Desa Kamasan.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nadhiro, R., dkk. (2024). Community participation in village development planning. *Indonesian Journal of Public Policy Review*.

Pambudi, S., dkk. (2024). Peran Pemerintah Desa Manggala, Kecamatan Pinoh Selatan, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat dalam pemetaan administrasi. *Rekayasa Teknik Industri dan Informasi*.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman Penetapan dan Penegasan Batas Desa. (2016).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. (2012).

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development, 23*(8), 1247–1263.

https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F

Ramjaya, I. G. (2024). Digitalisasi data kependudukan dan pemutakhiran OpenSID Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.

Salsabila, L., dkk. (2023). Public engagement impact on sustainable waste management in Indonesia: Examining public behavior. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*.

Sukmana, A. M. (2024). Transforming waste management in rural Indonesia: Mentransformasi pengelolaan sampah di pedesaan Indonesia. *Indonesian Journal of Public Policy Review*.

Tahulending, M., dkk. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Kiama Barat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Universitas Sam Ratulangi*.

Tanjung, A., dkk. (2024). The impact of environmental education, knowledge, and facility on pre-service teachers' intention toward waste separation and recycling on campus: Teacher education institution in Indonesia case study. *Journal of Material Cycles and Waste Management*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008).